

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS ISLAM DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL TAHUN AJARAN 2015/2016

Ibnu Husaini, Sulis Mariyanti
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jln Arjuna utara, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
Ibnuhusaini29@yahoo.com

Abstract

Premarital sexual behavior in students is a behavior that is driven by sexual desire. One of the factors that influence sexual behavior before marriage is the level of religiosity, which is the level of confidence, faith, obedience, and the science of religion. The purpose of this study was to determine the correlation between religiosity of moslem and premarital sexual behavior in students. The research is a quantitative non-experimental with purposive sampling and non-probability sampling, totaling 100 students of the 2014. coefficient the reliability of measuring instruments coefficient (α) = 0.946 for religiosity with 41 items is valid, and (α) = 0.976 premarital sexual behavior with 37 items valid. The results is obtained pearson product moment correlation ($sig = 0,013$, $p < 0,05$) with a coefficient correlation (r) = -0.247. It's means, there's a significant negative correlation between moslem religiosity and premarital sexual behavior. Religiosity contributed by 6.1% against premarital sexual behavior. then the result of sex, family status, old dating was not correlation with premarital sexual behavior. Sexual behavior dominant at Esa Unggul University students is oral sex.

Keywords: *Islamic religiosity, premarital sexual behavior, student*

Abstrak

Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa merupakan perilaku yang didorong dengan hasrat seksual. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah tingkat religiusitas, yaitu tingkat keyakinan, keimanan, ketaatan, dan ilmu pengetahuan tentang agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas islam dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Rancangan penelitian ini kuantitatif non-eksperimental dengan purposive sampling dan non-probability sampling, berjumlah 100 mahasiswa. Koefisiensi reliabilitas alat ukur (α) = 0,946 untuk religiusitas dengan 41 item valid, dan (α) = 0,976 perilaku seksual pranikah dengan 37 item valid. Hasil uji korelasi pearson product moment diperoleh nilai ($sig = 0,013$, $p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,247. Artinya, terdapat hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah. Religiusitas memberikan sumbangan sebesar 6,1% terhadap perilaku seksual pranikah. kemudian diperoleh hasil jenis kelamin, status keluarga, lama berpacaran tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual yang dominan di mahasiswa Universitas Esa Unggul adalah oral seksual.

Kata kunci: religiusitas islam, perilaku seksual pranikah, mahasiswa

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Suatu masa dimana individu berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksualnya (Sarwono, 2013). Sebagai pedoman umum batasan usia remaja di Indonesia yang belum menikah yaitu 11-24 tahun (Sarwono, 2013). Dinyatakan oleh WHO (dalam Sarwono, 2013) pada saat remaja terjadi berbagai macam perkembangan, yaitu perkembangan psikologis, sosial, dan biologis. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu alat-alat reproduksi

seksual yang sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2013).

Dengan kematangan biologis remaja maka muncul dorongan-dorongan seksual, hingga muncul ketertarikan kepada lawan jenis dalam bentuk hubungan berpacaran (Sarwono, 2013). Hubungan ini mensyaratkan kesadaran diri, empati, kemampuan mengkomunikasikan emosi dan pembuatan keputusan seksual dalam keitiman (Lambeth & Hallett dalam Papalia & Olds, 2008). Keintiman juga mencakup dengan emosi yang paling kuat baik positif maupun negatif yang dibangkitkan oleh rasa kasih sayang baik secara fisik maupun mental (Baumeister & Leary, Myers &

Diener dalam Papalia & Olds, 2008). Di dalam berpacaran, pasangan muda tersebut melakukan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, adapun bentuk-bentuk dari tingkah laku tersebut diantaranya adalah berpegangan tangan, ciuman bibir, ciuman bibir sambil berpelukan bahkan ada yang sampai melakukan hubungan seksual pranikah (Soetjiningsih, 2007).

Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun. Perilaku seksual pranikah remaja usia 15-24 tahun meningkat setiap tahun. Indonesia Sejahtera dalam Rangka Hari Keluarga Nasional XXI tahun 2014. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12) dibandingkan dengan SDKI 2002 dan 2007, terjadi peningkatan hubungan seksual pranikah. Survei SDKI 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Hasilnya, 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seksual pranikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9,9 persen, dan 2,7 persen pada usia, 15-19 tahun. Menurut Agustin, faktor yang menjadi penyebab utama yakni perilaku pacaran remaja. Akibat yang paling besar, kehamilan sebelum menikah. (<http://www.bkkbn.go.id>).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan DKT Indonesia di 5 kota besar menunjukkan bahwa 39 persen responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih ABG usia 15-19 tahun, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun. *Sexual Behavior Survey 2011* dilakukan oleh DKT Indonesia berfokus pada perilaku seksual berusia 15-25 tahun. Data tersebut merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 responden di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. "Usia rata-rata responden pertama kali berhubungan seks adalah 19 tahun, namun pada survei lain usianya bisa lebih muda lagi, untuk jenis kelamin paling banyak oleh pria yang berusia 20-25 tahun. "Temuan ini bisa jadi acuan jika kita mau memberikan sex education, yaitu bagaimana dan apa yang harus diajarkan dalam pendidikan seks. (<http://health.detik.com>).

Berdasarkan hasil survei dari BKKBN yang menyatakan separuh dari perempuan lajang dikota besar khususnya Jabotabek kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seksual pranikah. Tak sedikit yang hamil diluar nikah. Di wilayah lain di Indonesia seperti Surabaya perempuan lajang yang sudah kehilangan keperawanan mencapai 54%, Bandung 47%, dan Medan 52%. Data ini dikumpulkan BKKBN sepanjang kurun waktu tahun 2010. Senada dengan pernyataan Kepala BKKBN,

Bpk. Sugiri Syarif "berdasarkan data yang kami himpun dari 100 orang remaja, 51 diantaranya sudah tidak lagi perawan". Seks bebas dikalangan remaja merupakan ancaman serius yang dapat menghancurkan masa depan bangsa, maka dari itu harus segera ditemukan solusinya. (<http://kepri.bkkbn.go.id>).

Fenomena diatas juga terjadi di Universitas Esa Unggul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2008), berjudul hubungan asertivitas dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah di Universitas Esa Unggul, dengan sampel penelitian Mahasiswa Universitas Esa Unggul yang berusia 19-22 tahun. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asertivitas dengan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah diterima. Artinya asertivitas berhubungan dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah, dan sebaliknya sikap terhadap perilaku seksual pranikah berhubungan dengan asertivitas yang dimiliki seseorang

Universitas Esa Unggul merupakan universitas yang mayoritas mahasiswa beragama islam, 80% dari mahasiswa universitas Esa Unggul beragama islam. Selain itu, Al-qur'an yang menjadi kitab pedoman utama bagi umat islam telah mengatur semua tentang tata cara berperilaku dalam islam. Didalam kitab suci Al-qur'an yang merupakan kitab pedoman utama bagi umat islam telah sangat jelas memberikan larangan tentang perilaku seksual pranikah (zina).

Al-qur'an sebagai sumber hukum Islam, Allah berfirman :*"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"*. (Al-Isra :32).

Selanjutnya, Al-qur'an menjelaskan dalam firman Allah QS Al-mu'minin, ayat 5-6: *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela"*. (Al-Mu'minin 23, 1-5).

Dari kedua ayat tersebut jelas terlihat bahwa Al-qur'an yang merupakan sumber utama firman Allah dalam hukum islam, telah melarang umatnya agar tidak melakukan hubungan seksual pranikah. Karena hal tersebut merupakan zina, perbuatankeji, terkutuk dan sangat dilarang keras dalam agama islam. Kemudian, hanya istri yang sah dan sudah menikah sajalah yang diperkenankan untuk melakukan hubungan seksual dalam ajaran agama Islam. Karena sudah sah dalam hukum syariat dan hukum negara. Tujuan syariat Islam adalah menjaga kehidupan di dunia agar tidak terjadi kerusakan moral dan ketidakteraturan tatanan sosial, selain itu juga agar manusia hidup dengan aman, tentram, damai, selamat dunia dan akhirat.

Pemahaman tentang larangan berzina juga dapat terlihat pada hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Universitas Esa Unggul. Berikut hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Universitas Esa Unggul berinisial NF (5 desember 2014).

“Em... menurut Saya perilaku seksual pranikah itu... em melakukan hubungan seksual disaat sebelum menikah.Em... seperti freesex.Karenakan pada dasarnya orang yang belum menikah itu dilarang melakukan hubungan seksual. Dikarenakan kan kita juga tinggal didaerah timur yang memiliki banyak norma-norma dan aturan agama. Dan menurut saya sih..tidak baik yah. Karenakan yang pertama itu mencemari nama baik orangtua, kedua merugikan dirinya sendiri, ketiga nanti suaminya bakal kecewa pada saat udah nikah.Pergaulan, salah satunya itu pergaulan kemudian lingkungan itu sangat mempengaruhi dia. Terus pengetahuan dia juga, bahayanya dari hubungan seksual kan banyak udah biasa. karenakan sekarang udah lumrah hubungan seksual, jadi menurut dia udah biasa melakukan hubungan seksual. Dan faktor lain Emm... sepertinya itu media internet itukan gak ada batasan-batasannya. Sehingga orang gampang browsing video apapun. kemudian setelah dia melihat terus mereka bisa meniru terus menerapkan pada dirinya untuk melakukan hubungan seksual pranikah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa NF memiliki sikap yang tidak menyetujui adanya hubungan seksual pranikah. Dengan alasan dapat mencemarkan nama baik keluarga, mendapatkan cemooh dari masyarakat, merugikan diri sendiri karena akan mendapatkan masalah dengan suami saat menikah, dan hal itu sangat dilarang keras oleh agama. Artinya, NF memiliki religiusitas yang tinggi.

Dinyatakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005), Religiusitas dapat diwujudkan dengan berbagai macam aktivitas kehidupan yang meliputi keyakinan (ideologis) tentang kebenaran ajaran agama yang dianutnya, ritual ibadah (ritualistik) sebagai perwujudan menjalankan perintah Tuhan, menghayati segala hal tentang agama, pengetahuan agama berdasarkan keyakinan kepada Tuhan, kitab, dan pengamalan ilmu di kehidupan sehari-hari

Waruwu (2003) menyatakan, religiusitas menjadi penting karena religiusitas merupakan keyakinan atau keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Kebutuhan akan makna yang merupakan dimensi religiusitas dapat ditemukan dalam religi. Dalam konteks ini, iman dan keyakinan memainkan peranan pada seseorang dalam pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukannya sehari-hari.

Waruwu (2003) mengemukakan, seseorang yang masih berada dalam masa remaja belum

memiliki religiusitas yang matang. Hal ini disebabkan karena masa remaja masih dalam masa pencarian identitas diri. Kaum remaja juga masih dalam tahap menjadi dewasa. Mereka masih belajar untuk mengambil keputusan dengan tepat. Mereka masih memilah-milah tentang hal-hal apa saja yang akan disajikan sebagai pegangan hidupnya

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andisti (2008) yang berjudul Religiusitas Dan Perilaku Seksual Bebas Pada Dewasa Awal yang memperoleh hasil terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual bebas pada dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seksual bebasnya. Dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksual bebasnya

Dengan demikian mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi, maka akan meyakini adanya Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan menghayati serta mengamalkan keyakinan tentang agama di dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kata lain adanya religiusitas tinggi membuat mahasiswa bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama yang dianutnya. Meyakini hal-hal yang dilarang (diharamkan) dalam agama seperti, berperilaku negatif termasuk melakukan zina dan hubungan seksual pranikah

Namun kenyataannya masih ada mahasiswa yang melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa UEU yang melakukan hubungan seksual pranikah berinisial S (11 desember 2014).

“Iya punya. Kalo sampe saat ini aku udah hampir jalan 2 tahunan. Pacaran sejauh ini ya..kalo dalam hal berpacaran itu... emm.. kalo sama pacar aku ya semua udah pernah. Ya biasa kaya ciuman, pelukan, grepe-grepe sampe ml. Yang pasti sih karena saling sayang dan cinta. Dan menurut aku udah biasa lagi kalo sama pacar ngelakuin gitu. Ya soalnya jaman sekarangkan udah banyak dan biasa kalo ml sama pacar. Yang enggak pacaran aja bisa ml apalagi yang pacaran.emm..waktu awal ml itu aku kelas 2 SMA. Karena SMA aku penasarankan.... awalnya itu sama temen-temen geng aku suka pada cerita tentang pacarannya gitu. Jadi kalo mereka abis pada ngelakuin apa sama pacarnya gitu diceritain ke geng gitu deh. Iya aku tau ml itu emang dilarang agama, tapi karena lingkungan dan pergaulan temen-temen aku yang bikin aku dibawa gini. Jadi ya udah biasa aja deh kalo pacaran ml”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa S dan pacarnya melakukan hubungan seksual pranikah mulai dari ciuman,

berpelukan, grepe-grepe sampai dengan hubungan badan alasannya karena saling menyayangi dan mencintai. Meskipun mereka mengetahui perbuatan tersebut dilarang agama, akan tetapi menurut S sudah biasa karena terbawa dengan lingkungan pergaulan teman-teman sebayanya

Perilaku seksual dalam masyarakat yang dulu dianggap tabu dan tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, saat ini oleh sebagian besar mahasiswa dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan wajar, seperti perilaku berpelukan, berciuman, meraba alat kelamin. Bahkan melakukan hubungan seksual pranikah juga dianggap benar apabila orang yang melakukannya saling mencintai dan saling terkait, Hurlock (dalam Fernandez, 2009).

Pengalaman mahasiswa S dan pacarnya berbeda dengan mahasiswa NP, meskipun NP memiliki pacar, tetapi NP tidak pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berikut hasil wawancara penulis dengan mahasiswa Universitas Esa Unggul berinisial NP (5 desember 2014)

“Iya punya pacar. Sejauh ini hanya sebatas pegangan tangan aja. Tidak ada melakukan hal lain. Karena saya nyaman dan baik-baik aja dengan pacar saya. Akan tetapi semua itu ada batasan-batasannya. Saya tidak mau terjerumus untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Saya enggak mau melakukan karena saya tahu melakukan hal tersebut dilarang keras oleh agama. Dan juga faktor keluarga sama lingkungan yang paling utama. Karena kan keluarga sangat berpengaruh untuk anaknya untuk bersosialisasi diluar dengan masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa NP tidak menyetujui untuk melakukan hubungan seksual pranikah, karena menurut NP hubungan seksual pranikah sangat dilarang keras oleh agama dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa NP menolak untuk melakukan hubungan seksual pranikah, karena NP memiliki religiusitas yang tinggi

Dikemukakan oleh Myers (dalam Fitriani, 2015), berdasarkan survey yang diambil dari berbagai bangsa, orang yang aktif secara religiusitas mengakui memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Artinya, kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada keyakinan terhadap Tuhan dalam menjalani hidup. Menurut Sarwono (2013) norma-norma agama berlaku sebagai mekanisme kontrol sosial yang akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual pranikah diluar batas ketentuan agama. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Khairunnisa, (2013) yang berjudul Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul. Menurut Mesina dan Gunarsa (dalam Khairunnisa, 2013) kontrol diri berfungsi membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif dan perilaku seksual pranikah

Fakta-fakta dari hasil penelitian dan survey tersebut di atas menunjukkan bahwa kehidupan sosial remaja saat ini sangat memprihatinkan. Perilaku seksual dalam masyarakat yang dulu dianggap tabu dan tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, saat ini oleh sebagian besar mahasiswa dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan wajar, seperti perilaku berpelukan, berciuman, meraba alat kelamin dan melakukan hubungan seksual seperti layaknya suami istri.

Dari uraian tersebut diatas, dilakukan penelitian mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimental. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional, karena ingin mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel religiusitas islam dan variabel perilaku seksual pranikah.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 aktif regular semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 Universitas Esa Unggul.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *non probability* sampling, dengan jenis *purposive sampling*. *Non Probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dari kedua variabel ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner yang digunakan dirancang berdasarkan

Skala model Likert yang berisi beberapapernyataan yang menyatakan objek yang hendak diungkap (Sugiyono, 2012). Alat ukur mengacu pada dimensi religiusitas teori yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Ancok, 2005) terdiri dari 5 dimensi yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, pengamalan. Sedangkan alat ukur perilaku seksual mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Sarwono, 2013), bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yaitu berpelukan, ciuman kering, ciuman basah, meraba bagian tubuh yang *sensitive*, *petting*, oral seksual, intercourse atau bersenggama.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum responden adalah mahasiswa laki-laki 68 mahasiswa (68%) dan mahasiswa perempuan 32 mahasiswa (32%). Mahasiswa yang memiliki status keluarga utuh yaitu 83 mahasiswa (83%) dan mahasiswa status keluarga *broken home* 17 mahasiswa (17%). Mahasiswa yang berpacaran 1 sampai -2 tahun 53 mahasiswa (53%), 2 sampai -3 tahun 37 mahasiswa (37%) dan mahasiswa yang berpacaran lebih dari 3 tahun 10 mahasiswa (10%).

Berdasarkan hasil uji validitas religiusitas diperoleh skor *alpha cronbach* (α), untuk hasil uji reliabilitas perilaku seksual pranikah skor *alpha cronbach* (α) 0,976 yang artinya sangat reliabel, dengan 57 item valid.

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas religiusitas didapat nilai sig. 0,148 ($p > 0.05$). Maka dapat diartikan bahwa distribusi data religiusitas adalah normal. Kemudian, hasil uji normalitas perilaku seksual pranikah didapat nilai sig. 0.167 ($p > 0.05$). Maka dapat diartikan normal.

Berdasarkan hasil analisis *Pearson Product Moment Pearson Product Moment* diperoleh nilai sig. 0,013 ($p < 0,05$), dan nilai koefisien korelasi (r) - 0,247, Artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Kemudian, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) 0,061 atau sebesar 6,1%. Artinya, religiusitas memberikan sumbangan sebesar 6,1% terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Esa Unggul angkatan 2014. Sisanya 93,9% perilaku seksual pranikah ditentukan oleh faktor lain seperti, kontrol diri, pola asuh,

pengambilan keputusan, media, hubungan dengan keluarga.

Hasil dari perhitungan religiusitas 41 item yang valid diketahui nilai minimum 104 dan maksimum 131, maka diperoleh nilai mean (μ) 117,1 dan nilai satuan deviasi (σ) 4,552.

Untuk pembahasan religiusitas dalam penelitian ini hanya ada dua kategorisasi yakni tinggi dan rendah. Pengkategorisasian dari religiusitas sangat tinggi dan tinggi menjadi tinggi, kemudian sangat rendah dan rendah menjadi rendah. Gambaran religiusitas tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	40	40%
Rendah	60	60%
Total	100	100%

sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul angkatan 2014 yang masuk dalam kategori religiusitas tinggi lebih sedikit sejumlah 40 mahasiswa (40%) daripada mahasiswa dengan religiusitas rendah sebanyak 60 mahasiswa (60%).

a. Hasil Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

Hasil dari perhitungan perilaku seksual pranikah 37 item yang valid diketahui nilai minimum 64 dan maksimum 94, maka diperoleh nilai mean (μ) 80,73 dan nilai satuan deviasi (σ) 7,345.

Untuk pembahasan perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini hanya ada dua kategorisasi yakni tinggi dan rendah. Pengkategorisasian dari perilaku seksual pranikah sangat tinggi dan tinggi menjadi tinggi, kemudian sangat rendah dan rendah menjadi rendah. Gambaran perilaku seksual pranikah tinggi dan rendah dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Tinggi	56	56%
Rendah	44	44%
Total	100	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa regular Universitas Esa Unggul angkatan 2014 yang masuk dalam kategori perilaku seksual pranikah tinggi lebih banyak sejumlah 56

mahasiswa (56%) dari pada mahasiswa dengan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 44 mahasiswa (44%).

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa mahasiswa regular Universitas Esa Unggul angkatan 2014, yang berjenis kelamin laki-laki, cenderung mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi sebanyak 39 mahasiswa (57,35%), dan yang rendah 29 mahasiswa (42,65%). Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan cenderung mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi sebanyak 17 mahasiswa (53,13%), dan yang rendah 15 mahasiswa (46,87%).

Mahasiswa regular Universitas Esa Unggul angkatan 2014, yang memiliki keluarga *broken home* cenderung mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi sebanyak 12 mahasiswa (70,59%), dan yang rendah 5 mahasiswa (29,41%). Sedangkan yang keluarga utuh cenderung mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi sebanyak 44 mahasiswa (53,01%), dan yang rendah 39 mahasiswa (46,99%).

Mahasiswa regular Universitas Esa Unggul angkatan 2014, yang berpacaran lebih dari 3 tahun cenderung mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi sebanyak 6 mahasiswa (60%), dan yang rendah 4 mahasiswa (40%). Kemudian yang berpacaran 2 sampai -3 tahun cenderung mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi sebanyak 21 mahasiswa (56,76), yang rendah 16 mahasiswa (43,24). Lalu, yang berpacaran 1 sampai -2 tahun cenderung mempunyai perilaku seksual pranikah tinggi 29 mahasiswa (54,72%) dan yang rendah 24 mahasiswa (45,28%)

Terlihat bahwa mahasiswa regular Universitas Esa Unggul angkatan 2014 perilaku seksual pranikah dengan dimensi dominan oral seksual terbanyak yaitu 21 mahasiswa (21%), *intercourse* sebanyak 15 mahasiswa (15%), meraba bagian tubuh sensitif sebanyak 14 mahasiswa (14%), ciuman basah sebanyak 14 mahasiswa (14%), *petting* sebanyak 12 mahasiswa (12%), ciuman kering sebanyak 11 mahasiswa (11%), berpelukan 11 mahasiswa (11%) dan yang tidak terkategori 2 mahasiswa (2%).

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan didapatkan nilai sig 0,013 ($p < 0,05$), dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,247. Artinya hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa regular Universitas Esa Unggul angkatan tahun ajaran 2015/2016. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki religiusitas rendah, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikahnya. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi, maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andisti (2008) yang berjudul

Religiusitas Dan Perilaku Seksual Bebas Pranikah Pada Dewasa Awal yang memperoleh hasil terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual bebas pranikah pada dewasa awal. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seksual pranikah bebasnya. Dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah bebasnya. Selain itu Sarwono (2005) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku seksual pranikah adalah melemahnya nilai-nilai keyakinan terhadap agama. Dengan melemahnya nilai religiusitas keimanan dan keyakinan terhadap agama, membuat mahasiswa tidak meyakini, tidak mematuhi dan tidak taat dengan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sehingga tidak memiliki norma-norma yang mampu menjadi benteng yang menjadi pegangan agar tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif seperti berzina dan melakukan hubungan seksual pranikah. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi. Mahasiswa tersebut cenderung rajin beribadah besar kemungkinan akan semakin sering menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dan larangan-larangan yang diyakini dan ditaati pada berdampak negatif dalam diri. Sehingga tidak terjerumus melakukan hal-hal negatif yang dilarang oleh agamanya termasuk berzina dan melakukan hubungan seksual pranikah.

Waruwu (2003) menyatakan, religiusitas menjadi penting karena religiusitas merupakan keyakinan atau keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam konteks ini, iman dan keyakinan memainkan peranan pada seseorang dalam pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukannya sehari-hari. Begitu pula yang dinyatakan oleh (Ancok, 2005), bahwa fungsi religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi maka akan meyakini, mengimani, taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala yang dilarang Tuhan. Sehingga mahasiswa tersebut akan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang dianut, dan mampu menjadi kontrol terhadap tingkah laku negatif seperti berzina dan melakukan hubungan seksual pranikah.

Selain itu menurut (Sarwono, 2005) norma-norma agama berlaku sebagai mekanisme kontrol sosial yang akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual pranikah diluar batas ketentuan agama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khairunnisa, 2013) yang berjudul Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan

Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul. (Goldfried, Merbaum & Ghufan dalam Khairunnisa 2013) menyatakan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang di inginkan. Dengan kata lain, kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berperilaku seksual pranikah.

Dari penelitian ini terlihat kontribusi religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah dapat dilihat dari nilai R kuadrat sebesar 0,061 atau religiusitas menyumbangkan 6,1% terhadap munculnya perilaku seksual pranikah. Rendahnya kontribusi religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah ini menunjukkan bahwa religiusitas bukanlah faktor utama dari munculnya perilaku seksual pranikah. Sedangkan sisanya sebesar 93,9% adalah faktor-faktor lain seperti, kontrol diri, pola asuh, keluarga (hubungan dengan orang tua) dan media yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah

Hal yang juga terlihat dari penelitian ini diperoleh hasil gambaran tingkat perilaku seksual pranikah berdasarkan jenis kelamin, hasilnya adalah $\text{sig} = 0,210$ ($p > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap perilaku seksual pranikah. Namun dari hasil *crosstab* terlihat mahasiswa laki-laki lebih banyak (57,35%) yang memiliki kecenderungan perilaku seksual pranikah dibandingkan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahyani, Utarini, Wilopo, Hakimi (2012), yang berjudul Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang menunjukkan hasil bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Selain itu didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryoputro, Ford dan Shaluhiah (2006), yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi tingkat kontribusi faktor-faktor. Penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa mahasiswa pria lebih banyak melakukan hubungan seksual pra-nikah yaitu

sebesar 53,2%. Selain itu mahasiswa pria yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual terakhir secara *casual*/pertemuan biasa, lebih tinggi di bandingkan wanita (31% pria dibanding 9% wanita). Sarwono (2013) mengemukakan, bahwa laki-laki cenderung mempunyai perilaku seksual yang lebih agresif, terbuka, serta sulit menahan diri dibandingkan perempuan. Hal ini sebagai wujud yang dipercayai lebih dominan.

Penelitian ini juga memperoleh gambaran tingkat perilaku seksual pranikah berdasarkan status keluarga, dengan nilai $\text{sig} = 0,337$ ($p > 0,05$) Artinya tidak ada hubungan status keluarga terhadap perilaku seksual pranikah. Meskipun tidak ada hubungan status keluarga terhadap perilaku seksual pranikah. Mahasiswa dari keluarga *broken home* lebih banyak 70,59% (12 mahasiswa) yang melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan mahasiswa dari keluarga utuh. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Sarwono (2000), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu hubungan dalam keluarga khususnya hubungan orang tua dan anak. Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung lebih tinggi dalam melakukan perilaku seksual pranikah disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga, seperti kurang perhatian orang tua terhadap aktifitas anak, kurangnya kasih sayang orang tua dan komunikasi yang tidak efektif antara anak dan orangtua menjadi pemicu munculnya perilaku seksual pranikah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini akan memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku anak. Menurut (Soetjningsih dalam Darmasih, 2009), bahwa makin baik hubungan orang tua dengan anak, semakin baik perilaku seksual pranikah remaja. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai (*broken home*), keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird dalam Darmasih, 2009).

Penelitian ini juga memperoleh gambaran tingkat perilaku seksual pranikah berdasarkan lama berpacaran, dengan nilai $\text{sig} = 0,399$, ($p > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan antara lama berpacaran dengan perilaku seksual pranikah. Mahasiswa dengan lama berpacaran lebih dari 3 tahun lebih banyak (60%) yang melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Loevinger (dalam Jurnal Phronesis dalam Fernandez, 2009) pada saat berpacaran, mahasiswa akan melakukan kegiatan bersama dengan pacar, seperti menonton bioskop, makan bersama, atau melakukan perilaku seksual pranikah bersama (berpelukan, berciuman, petting, bersenggama). Dikemukakan oleh (Gunarsa dalam

Setiyawan dan Nurhidayah 2008) Mahasiswa yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya dalam berpacaran. Hal inilah yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan berpacaran yang khusus dengan lawan jenis.

Selain itu juga memperoleh hasil data mengenai dimensi dominan perilaku seksual pranikah mahasiswa regular Universitas Esa Unggul angkatan 2014 adalah oral seksual (21%), yaitu mereka yang menyatakan “Saya menggunakan bibir, mulut, dan lidah pada alat kelamin pacar, saat sedang bercengkrama” (item 34) dan “libido saya meningkat saat menggunakan bibir, mulut, selain lidah saya pada alat kelamin pacaran saya” (item 36). Dengan kata lain terdapat mahasiswa di Universitas Esa Unggul yang berpacaran lebih banyak yang melakukan perilaku oral seksual pada saat berpacaran.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (1998). Jakarta: Departemen Agama.
- Ancok, D. Suroso & Nashori F. (2005). Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Edisi Dua. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Fernandez, (2009). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Sedang Berpacaran. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Universitas Katolik Soegijapranata: Semarang.
- Fitriani, (2015). Hubungan Religiusitas dengan *Subjective well-being* Remaja Akhir Penderita *thalassemia* Mayor. *Skripsi*. Universitas Esa Unggul.
- Idayanti, (2005). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Remaja yang Berpacaran. www.digilib.itb.ac.id. Diakses januari 2015
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Edisi revisi 10. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Khairunnisa, (2013). Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 SAMARINDA. *Jurnal Psikologi.1* (2) :220-229.
- Mangunwijaya, Y.B. (1991). Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-Anak. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masland, R. P dan Estridge. D, (2004). Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks. Alih Bahasa: Windy, M.T. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftah Aulia Andisti Ritandiyono, (2008). Religiusitas Dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi. 1* (2).
- NF. Mahasiswa Universitas Esa Unggul. (2014, Desember 5). Interviewer Ibnu. Peneliti. Jakarta, Universitas Esa Unggul.
- Np. Mahasiswa Universitas Esa Unggul. (2014, Desember 5). Interviewer Ibnu. Peneliti. Jakarta, Universitas Esa Unggul.
- Nisfiannoor, (2009). Pendekatan Statistika Modern untuk ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugraha, B. D. (2000). Problem Seks Dan Organ Intim. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E. (2008). Human development (Psikologi Perkembangan). *The McGraw Hill Companies*. Edisi Kesembilan, Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Rahyani, Utarini, Wilopo Dan Hamiki, (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja. Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7 (4).
- Ririn Darmasih, (2009). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Di Surakarta. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- S. Mahasiswa Universitas Esa Unggul. (2014, Desember 11). Interviewer Ibnu. Peneliti. Jakarta, Universitas Esa Unggul.
- Santrock, J.W. (2003). Adolescence : Perkembangan Remaja (edisi ke enam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, (2008). Hubungan Asertivitas Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada

Mahasiswa Universitas Esa Unggul.
Skripsi. Universitas Esa Unggul.

(dedi.kusnadi@esaunggul.ac.id). Data agama mahasiswa reguler angkatan 2014. Diakses 29 maret 2016.

Setiawan R. dan Nurhidayah S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2.

Sarwono, W.S. (2013). Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih, C.H. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Pranikah. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pendidikan Doktor Psikologi UGM.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan 17. Bandung: Alfabeta.

_____. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan 17. Bandung: Alfabeta.

Suryoputro, J. Ford, Shaluhiah, (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi. *Makara, Kesehatan*, . 10, (1): 29-40.

Waruwu, F. E. (2003). Perkembangan Kepribadian Dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi: Arkhe*. 8. (1).

Wahyuningsih, (<http://health.detik.com/read/2011/12/05/150314/1782962/1301/39-abg-di-kota-besar-indonesia-sudah-pernah-hubungan-seks>), ABG Di Kota Besar Indonesia Sudah Pernah Hubungan Seks. *detikHealth*. Diakses 24 februari 2016.

Situs internet:

(<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1543>), Seks Pranikah Pada Remaja Meningkat. *Jurnal Nasional*. Diakses 24 februari 2016.

(<http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=130&ContentTypeId=0x01003DCA-BABC04B7084595DA364423DE7897>). SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA. *Artikel*. Diakses 24 februari 2016.